

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan wacana yang tidak pernah tuntas dibicarakan, berkenaan dengan persoalan umat Islam dengan sejumlah lebih satu milyar dalam upaya memberikan makna dan orientasi bagi potensi yang dimilikinya. Pendidikan Islam merupakan upaya untuk mengembangkan, mendorong serta mengajak seseorang lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, agar terbentuk suatu pribadi yang lebih sempurna, baik itu yang berkaitan dengan perbuatan, akal maupun perasaan.¹

Ading Kusdiana, menyatakan bahwa:

Pondok pesantren merupakan lembaga yang sangat penting dalam penyebaran dakwah Islam. Dikatakan demikian karena kegiatan pembinaan calon-calon guru agama, kiyai-kiyai, atau ulama hanya dapat terjadi di pesantren. Biasanya, setelah dari pesantren, dan menyebarkan ilmu yang diperolehnya dari pesantren. Di tempat asalnya, mereka menjadi tokoh agama dan kiyai yang mendirikan pesantren dan menyelenggarakan pendidikan dengan pola yang sama. Jadi pondok pesantren beserta kiyainya mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pengembangan pendidikan masyarakat.²

¹ Soebahar, Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm.3-4

² Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren*, (Bandung: Anggota Ikapi mencerahkan kehidupan, 2014), hlm 2.

Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Ilmu pendidikan Islam merupakan kumpulan teori tentang pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan Islam mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.³ Dari pengertian ini dapat diartikan bahwa di dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa manusia Muslim didik melalui suatu proses yang setingkat demi setingkat akan menuju pada tujuan yang telah ditetapkan, yaitu menanamkan akhlak dan takwa serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur dengan ajaran Islam.

Abuddin Nata, menyatakan bahwa :

Ilmu pendidikan Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, hingga mengimani ajaran agama Islam, disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴

Kondisi pendidikan di lingkungan kita itu sangat baik terutama dilingkungan pesantren atau madrasah. Banyaknya pelajaran agama dan umum bisa menambah pengetahuan para peserta didik yang mempelajarinya.

Manusia Muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagai yang diharapkan oleh cita-cita Islam. Pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan

³ Anonim, diakses dari <http://www.pendidikanislam.net>, diakses pada tanggal 29 April 2016.

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grama Media, 2010), hlm. 45.

oleh hamba Allah.⁵ Oleh karena itu Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia Muslim baik duniawi maupun ukhrawi.

Pendidikan Islam memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap pendidikan Indonesia. Dari sudut kurikulum, perkembangan pendidikan Islam semakin mengalami kemajuan. Namun, meskipun pendidikan Islam sudah menampakkan kemajuannya, masih banyak orang yang tidak atau kurang member perhatian pada pendidikan tersebut. Karena masih banyak para orang tua yang menyekolahkan anaknya ke sekolah umum yang kurikulum agamanya sangat minim, karena mengejar berbagai tujuan keduniawian atau material, kebanyakan mereka kurang memperhatikan betapa pentingnya pendidikan Islam.⁶

Karel A Steen Brink, menyatakan bahwa:

Selain itu, pola kehidupan yang khas dilingkungan pesantren memiliki daya tarik tersendiri bagi kegiatan penelitian, terutama bagi mereka yang berminat untuk meneliti tentang Islam di Indonesia termasuk Karel A Steen Brink bahwa beberapa studi perkembangan Islam di Indonesia sering di tulis melalui perspektif atau dengan latar belakang utama gerakan modernis dan belum secara seksama memperhatikan tradisi yang dilestarika di pedesaan karena itu, aspek kehidupan yang khas dipesantren belum digambarkan secara utuh dalam studi modern mengenai Islam di Indonesia.⁷

Pendidikan Islam secara fundamental adalah berdasarkan Al-Quran yang dengan keuniversalnya terbuka bagi setiap orang untuk mempelajari serta mengkritisnya. Segala bentuk usaha untuk mengkaji dan menampilkan gagasan-gagasan tentang konsep pendidikan Islam merupakan usaha positif. Hal ini karena agama Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah s.a.w adalah mengandung

⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 1991), hlm.13.

⁶ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I (IPI)*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1995), hlm.23

⁷ Karel A. Steen Brink, *Pesantren madrasah sekolah (pendidikan Islam dalam kurun waktu modern)*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. IX-X

implikasi pendidikan yang bertujuan menjadi rahmatan lil-alamin. Setidaknya terdapat tiga istilah yang lazim digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu al-Tarbiyat, al-Ta'lim dan al-Ta'dib.⁸

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Pendidikan Islam dapat kita pahami bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha pembimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, berupa kemampuan belajar. Sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa di landasi oleh nilai-nilai ideal Islam yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlakul karimah untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.⁹

Sejarah bangsa telah mengukir berbagai peran yang dimainkan ulama. Kerukunan umat beragama telah berhasil dan terbina dengan baik berkat dukungan ulama, sehingga kerukunan itu dapat mengokohkan persatuan dan kesatuan bangsa yang menjadi modal pembangunan negara dan bangsa selama ini. Ulama berperan melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan melalui ceramah-ceramah agama dan khutbah jum'at di masjid-masjid. Dalam menggerakkan pembangunan di negara-negara sedang berkembang, seperti Indonesia, paling tidak ada tiga kelompok pemimpin yang harus mengambil peranan. Tiga kelompok itu adalah pemimpin resmi (pemerintah), pemimpin tidak resmi (tokoh agama) dan pemimpin adat.

⁸ Jalaluddin, *Teologi pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.70

⁹ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al maarif, 1974), hlm.23

Salah satu peran ulama sebagai tokoh Islam yang patut dicatat adalah posisi mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya. Berbagai lembaga pendidikan telah dilahirkan oleh mereka baik dalam bentuk sekolah maupun pondok pesantren. Mereka telah berperan pula dalam memajukan ilmu pengetahuan, khususnya Islam lewat karya-karya yang telah ditulis atau jalur dakwah mereka. Dari pengkajian ini, peran ulama dalam pengembangan pendidikan agama dan khazanah keagamaan menjadi sangat penting untuk dilakukan.¹⁰

Dalam pendidikan Islam di Indonesia, banyak peran para tokoh modern maupun tradisional dalam menterdepakan serta mengembangkan pendidikan Islam demi tujuan yang ingin mereka capai. Khusus daerah Sukabumi yang saya teliti, dunia pendidikan di sana sangat minim akan pendidikan yang masyarakat Sukabumi dapatkan khususnya dalam dunia pendidikan Islam. Namun, setelah adanya tokoh yang menyebarkan pendidikannya khususnya dari tokoh yang saya akan teliti yaitu K.H Ahmad Sanusi yang merupakan tokoh besar yang ikut andil dalam menyebarkan pendidikan Islam di Jawa Barat khususnya di Sukabumi menjadikan masyarakat di Sukabumi mendapatkan pendidikan Islam tersebut dengan didirikannya beberapa pesantren dan sekolah.

Namun dalam penulisan ini, penulis memilih K.H Ahmad Sanusi dari Jawa Barat untuk mengetahui secara dalam tentang peran K.H Ahmad Sanusi dalam pendidikan Islam. Alasan penulis memilihnya karena, pertama: Telah diketahui bahwa K.H Ahmad Sanusi adalah ulama tradisional yang sangat

¹⁰ Rosehan Anwar dan Andi Bahruddin Malik, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, (Jakarta: PT. Pringgodani Berseri, cet 1, Desember 2003), hlm. 1.

produktif. Dari itu kita dapat membandingkan sosok K.H Ahmad Sanusi dengan ulam-ulama masa kini yang kita ketahui bahwa para ulama sekarang ini kurang produktif dalam mengembangkan ilmunya pada suatu karya tulis, yang diterapkan dari kebanyakan para ulama saat ini hanya berceramah dan mengajar. Kedua: masih kurangnya pembahasan mengenai peran K.H Ahmad Sanusi dalam pendidikan Islam. Ketiga: minimnya kajian tokoh Islam atau minimnya kajian ulama tradisional.

Menurut penulis penelitian yang berjudul Perjuangan K.H Ahmad Sanusi dalam Memajukan Pendidikan Islam di Sukabumi (1922-1950) sangat menarik untuk dikaji, kenapa? Karena K.H Ahmad Sanusi merupakan salah satu ulama yang mempunyai peran sangat penting dalam memajukan pendidikan Islam di Sukabumi. Beliau juga sangat berpengaruh terhadap masyarakat di Sukabumi dan respon dari masyarakat pun antusias terhadap perjuangan beliau.

Penelitian ini sangat menarik untuk di kaji, karena dengan ini kita dapat mengetahui perjuangan K.H Ahmad Sanusi yang bisa dikatakan bahwa beliau adalah penggagas suatu peristiwa penting di beberapa pesantren di Sukabumi dan itu sangat penting untuk penulis ketahui sebagai calon sejarawan. Dan bukan hanya itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber literatur bagi mahasiswa lain yang juga ingin mencari informasi tentang K.H Ahmad Sanusi.

Dalam mengetahui peran K.H Ahmad Sanusi, penulis memiliki referensi yang kuat yaitu beliau yang masih memiliki peninggalan, dokumentasi atau pun masih adanya pihak keluarga dari K.H Ahmad Sanusi yang berada di pesantren yang didirikannya di Sukabumi, Jawa Barat. Dari sinilah, penulis merasa tertarik

untuk mengemukakan beberapa perjuangan K.H Ahmad Sanusi dalam Pendidikan Islam. Dari sini pula berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan, maka penulis perlu mencari kejelasan untuk mengetahui secara dalam yang kemudian penulis tuangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berbentuk proposal dengan judul: **“PERJUANGAN K.H AHMAD SANUSI DALAM MEMAJUKAN PENDIDIKAN ISLAM DI SUKABUMI TAHUN 1922-1950”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka muncul beberapa persoalan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup K.H Ahmad Sanusi ?
2. Bagaimana perjuangan K.H Ahmad Sanusi dalam memajukan pendidikan Islam di Sukabumi tahun 1922-1950 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui riwayat hidup K.H Ahmad Sanusi.
2. Mengetahui perjuangan K.H Ahmad Sanusi dalam memajukan pendidikan Islam di Sukabumi tahun 1922-1950.

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan proses pencarian, ditemukan satu tema pembahasan yang sama dengan kajian penelitian yaitu:

1. Shaleh, Munandi. 2011. *K.H Ahmad Sanusi Pemikiran dan Perjuangannya Dalam Pergolakan Nasional*. Bandung: Surya Dinasti.

Pada bagian awal, buku ini membahas tentang pemikiran keagamaan K.H Ahmad Sanusi yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang dalam mengenai ilmu-ilmu ke-Islaman, dan penolakan terhadap pembaharuan, memerangi kemujudan, maupun masalah-masalah lainnya. Banyak kitab-kitab yang ditulisnya dalam berbagai disiplin ilmu mampu menjawab harapan masyarakat dan menjawab permasalahan yang ada. Kemudian pembahasan selanjutnya mengenai pemikiran K.H Ahmad Sanusi yang mempunyai pemikiran bahwa menurut beliau, Al-Quran sebagai kitab Allah yang merupakan sentral dalam kriteria keberimanan seseorang. Kemudian pembahasan ini dilanjutkan dengan kepercayaan K.H Ahmad Sanusi terhadap seluruh kitab Allah, termasuk di dalamnya Al-Quran. Dan pembahasan terakhir adalah membahas tentang keahlian beliau dalam ilmu agama, dimana K.H Ahmad Sanusi selama hidupnya dikenal luas sebagai ulama ahli tafsir.

2. Iskandar, Muhammad. 1993. *Kiyai Haji Ajengan Ahmad Sanusi*. Jakarta: PB PUI.

Pada bagian awal, buku ini membahas tentang biografi K.H Ahmad Sanusi yang merupakan seorang ulama pejuang syariah Islam. Beliau dilahirkan pada 3 Muharam 1036 H dan meninggal pada tanggal 15 Syawal 1369 H dalam usia 64 tahun. Kemudian pembahasan selanjutnya mengenai komitmen K.H Ahmad Sanusi bahwa Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam. Kemudian pembahasan ini dilanjutkan dengan didirikannya pesantren yakni pesantren Genteng Babakan

Sirna, Cibadak, Sukabumi. Dan pembahasan terakhir pada buku ini tentang K.H Ahmad Sanusi yang mendirikan lembaga pendidikan Syamsul Ulum yang lebih dikenal dengan Pesantren Gunung Puyuh, Cisaat, Sukabumi.

3. Falah, Miftahul. 2009. *Riwayat Perjuangan K.H Ahmad Sanusi*. Bandung: Surya Dinasti.

Pada bagian awal, buku ini membahas tentang biografi singkat dari K.H Ahmad Sanusi atau lebih dikenal dengan “Mama Ajengan Sanusi” yang sudah berkali-kali dinominasikan untuk memperoleh anugrah Pahlawan Nasional. Kemudian pembahasan selanjutnya mengenai masa kecil dan dewasa K.H Ahmad Sanusi yang merupakan putera dari Ajengan Haji Abdurrahim bin Yasin, ulama besar yang memimpin pesantren Cantayan, salah satu pesantren terkemuka di Sukabumi, Jawa Barat. Menginjak usia dewasa, Sanusi menunjukkan dirinya sebagai pembelajar sejati. Kemudian pembahasan terakhir pada buku ini membahas mengenai petualangan K.H Ahmad Sanusi yang memperdalam ilmu agama Islam di tanah suci, pada 1915 Ajengan Sanusi kembali ke Indonesia.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian yang terkait dengan peran K.H Ahmad Sanusi atau lebih di khususkan lagi yaitu Perjuangan K.H Ahmad Sanusi dalam pendidikan Islam, penulis menggunakan metode sejarah.¹¹ Diantaranya:

¹¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983. hlm 32.

1. Tahapan Heuristik

Heuristik adalah suatu teknik atau suatu ilmu dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah.¹² Heuristik ini juga merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah. Pencarian dan pengumpulan sumber ini dilakukan agar seorang peneliti mengetahui dan menyeleksi buku apa saja yang hendak dia cari dan menjadi bahan kajian penelitiannya. Adapun sumber-sumber yang didapat penulis dalam penelitian ini diantaranya di dapat dari: Perpustakaan Batu Api, Perpustakaan UIN SGD Bandung, Perpustakaan Salman, Badan Perpustakaan Arsip Daerah, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora serta selebihnya penulis browsing di internet.

Selanjutnya dalam tahapan heuristik ini, berdasarkan klarifikasinya tahapan heuristik dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seseorang dengan mata kepala sendiri atau seorang pelaku yang langsung mengalaminya, sedangkan sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir dalam peristiwa tersebut.

a. Sumber Primer

1) Tertulis

a) Arsip

- (1) *Proces Verbaal* Hadji Ahmad Sanoesi dalam koleksi R. A. Kern No. 278. Den Haag: KITLV.

¹² Louis Gottschalk, *ibid.*, hlm.18

- (2) *Daftar Orang Indonesia yang Terkemoeka di Djawa*. R.A. 31. No. 2119. Jakarta: ANRI.
- (3) *Staadblad van NI* 1870. No. 121 dan No. 124; 1882. No. 252.
- (4) *Pendaftaran Orang Indonesia jang Terkemoeka jang ada di Djawa*, eks Arsip Gunseikanbu Cabang 1, Pegangsaan Timur 36 Jakarta. Nomor A. 205 gol. III b. Nomor berkas A. 15. ANRI.
- (5) *Surat Direktur van Juatitie* (Direktur Kehakiman) No. X/10/5 tanggal 25 Mei 1934, "Aanwijzing Soekaboemi als verblijfplaats van Hadji Achmad Sanoesi" *De Directeur van Justitie*, J.J Schrieke (Batavia-Centrum: 25 Mei 1934). ANRI.
- (6) Surat Hadji Achmad Sanoesi dalam Mailr Geheim No. 1057 X/28. ANRI.
- (7) Indonesia. Arsip Nasional. 1975. *Sarekat Islam Lokal*. Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No. 7. Jakarta.
- (8) Indonesia. Arsip Nasional. 1976. *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Barat)*. Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No. 8. Jakarta.
- b) Buku
1. Ahmad Sanusi. *Al-Shilah al-Mahiyat li Thuruqol-Firaq al-Mubtadi'at*.
 2. Ahmad Sanusi. *Tarjamat Washiyat al-Musthafa ka Imam Ali ibn Abi Thalib Karram Allah al-Wajh*.
 3. Ahmad Sanusi. *Taanwir al-Ribathi fi Tadris Nadzm al-Imrithi*.

4. Ahmad Sanusi. *Qawanin al-Diniyyat wa al-Dunyawiiyyat fi Umur al-Zakat wa al-Fithrat.*
5. Ahmad Sanusi. *Al-Jawahar al-Bahiyyat fi Adab al-Mar'at al-Mutajawwijat.*
6. Ahmad Sanusi. *Tanwir al-Dzalam fi Firaq al-Islam.*
7. Ahmad Sanusi. *Tahdzir al-Anam min Miftarayat Nur al-Dzalam.*
8. Ahmad Sanusi. *Tasyqiq al-Auham fi al-Rad'i 'an al-Thagam.*
9. Ahmad Sanusi. *Al-Isyarat fi al-Farq Bain al-Shadaqat wa al-Dhiyafat.*
10. Ahmad Sanusi. *Al-Muthahhirat min al-Mukaffirat.*
11. Ahmad Sanusi. *Ibraz al-Muntada fi Hurmat Kitabat Lafdz al-Qur'an bi Khat al-Hulanda.*

c) Koran

1. *Tjahaja*, 5 Februari 1944; 25 Agustus 1935; Nov. 1936; dan Juli 1937.
2. *Pandji poestaka*, 18 April 1942; 3 Oktober 1942; 15 September 1943; 15 September 1944.
3. *Adz Dzuriyyat*; Media Pemberdayaan Umat. Des. 2005.

2) Sumber Benda

- a) Foto K.H. Ahmad Sanusi
- b) Foto meja makan peninggalan K.H. Ahmad Sanusi
- c) Foto lemari buku peninggalan K.H. Ahmad Sanusi
- d) Foto kuburan K.H. Ahmad Sanusi

- e) Foto piagam penghargaan bintang mahaputra utama yang diberikan kepada K.H. Ahmad Sanusi
- f) Foto masjid yang dibangun K.H. Ahmad Sanusi ketika mendirikan pesantren Syamsul Ulum
- g) Foto kolam (kulah) yang dibuat oleh K.H. Ahmad Sanusi untuk para santri
- h) Foto dinding bangunan tempat belajar para santri yang dibangun oleh K.H. Ahmad Sanusi

b. Sumber Sekunder

1. Buku

- a) Wawan Hernawan. 2014. *Seabad Persatuan Ummat Islam (1911-2011)*. (Yayasan Sejarahwan Masyarakat Indonesia (YMSI) cabang Jawa barat, Bekerja sama dengan Divisi CSR Bank Jabar Banten (BJB) pusat).
- b) Asep Mukhtar Mawardi. 1999. *Haji Ahmad Sanusi dan kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran Keislaman dan Pergerakan Kebangsaan di Sukabumi (1888-1950)*.
- c) Munandi Sholeh. 1995. *K.H Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*.
- d) Mohammad Iskandar. 1993. *Kiai Haji Ajengan Ahmad Sanusi*, (Jakarta: Pengurus Besar Persatuan Umat Islam PUI).
- e) Iskandar, Muhammad. 1993. *Kiyai Haji Ajengan Ahmad Sanusi* (Jakarta: PB PUI).

- f) Ahmad Mansyur Suryanegara. *Api Sejarah*, (Bandung: Surya Dinasti, 2016).
- g) Sulasman. 2007. K.H Ahmad Sanusi (1889-1950); *Berjuang dari Pesantren ke Parlemen*, (Bandung: PW PUI Jawa Barat).
- h) Ading Kusdiana. 2014. *Sejarah Pesantren*. (Bandung: Anggota Ikapi mencerahkan kehidupan).
- i) Karel A. Steen Brink. 1994. *Pesantren madrasah sekolah (pendidikan Islam dalam kurun waktu modern)*, (Jakarta: LP3ES).
- j) Abuddin Nata, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Grama Media, 2010).
- k) Jalludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001).
- l) Rosehan Anwar dan Andi Bahruddin Malik, *Ulama dalam penyebaran pendidikan dan khazanah keagamaan*, (Jakarta: PT. Pringgondani Berseri, cet 1, Desember 2003).
- m) Wildan, Dadan. 1995. *Sejarah Perjuangan Persis (1923-1983)*. (Bandung: Gema Syahida).
- n) Abdullah Taufik. 2001. *Nasionalisme dan Sejarah*. (Bandung: Satya Historika).
- o) Jaya Ruhatna. 1995. *Sejarah Perguruan Islam Syamsul Ulum Gunung Puyuh*, Sukabumi.
- p) Lubis, Nina H. 2006. "Sejarah Perjuangan Umat Islam di Jawa Barat" dalam A. Darun Setiady. *Revitalisasi Peran PUI dalam Pemberdayaan Ummat*. (Bandung: PW PUI Jawa Barat).

- q) Miftahul falah. 2009. *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*. (Masyarakat Sejarawah Indonesia).

2. Internet

- a) Maman soleman, “Biografi k.h Ahmad Sanusi” 2013 dalam www.mamansoleman.net/2013/03/biografi-kh-ahmad-sanusi-1889-1950.html, diakses pada tanggal 20 April 2016.
- b) Ahmad Alim, “K.H Ahmad Sanusi” 2010 dalam <http://ahmadalim.blogspot.com/2010/08/kh-ahmad-sanusi.html>, diakses pada tanggal 29 April 2016.
- c) Anonim, diakses dari <http://www.pendidikanislam.net>, diakses pada tanggal 29 April 2016.

2. Kritik

Setelah melakukan tahapan heuristik, selanjutnya langkah yang harus dilakukan ialah tahapan kritik yaitu memeriksa keabsahan sumber atau verifikasi melalui serangkaian pengujian sumber.¹³ Kritik dilakukan oleh sejarawan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan.¹⁴ Tahapan selanjutnya dalam metode penelitian sejarah adalah tahapan kritik. Kritik merupakan tahapan kedua setelah heuristik. Setelah mencari dan mengumpulkan sumber atau data, maka selanjutnya yaitu untuk menyeleksi dan memilah data atau sumber tersebut. Hal ini dilakukan agar keabsahan data atau sumber dapat terlihat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kritik ekstern dan kritik intern, yaitu sebagai berikut:

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 98-99.

¹⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode dan Contoh Aplikasi)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 101.

a. Kritik Ekstern

Kritik Eksternal adalah suatu cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah untuk mengetahui autentisitas atau keaslian sumber. Jika memperhatikan sumber yang saya temukan yaitu buku, tidak dapat diragukan lagi. Begitupun dengan sumber arsip, koran dan majalah yang saya peroleh dari berbagai perpustakaan.

Menurut Nina Herlina Lubis untuk mengetahui otentisitas sebuah sumber dapat diajukan tiga pertanyaan yaitu¹⁵:

- 1) Apakah sumber itu merupakan sumber yang dikehendaki?

Pertanyaan ini memiliki keterkaitan dengan, apakah sumber itu palsu atau tidak. Disini yang perlu diteliti oleh peneliti sejarah adalah tanggal sumber itu ditulis atau dikeluarkan, bahan materi sumber/dokumen, identifikasi terhadap tulisan tangan, tanda tangan, materai, jenis huruf apapun *watermark* (cap air yaitu cap atau tanda yang biasanya terdapat dalam kertas yang menunjukkan asal produk).

- 2) Apakah sumber itu asli atau turunan?
- 3) Apakah sumber itu utuh atau sudah berubah?

Untuk sumber buku dapat dilihat dari jenis kertas, sampul depan buku (cover), tanggal pembuatan dan lain sebagainya. Untuk pengujian sumber dokumen hal yang harus dilakukan antara lain penelitian mengira-ngira tanggal dari pembuatan dokumen tersebut dan menyelidiki materi untuk mengetahui

¹⁵ Nina Herliana Lubis, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historica, 2008), hlm. 25-30.

apakah dokumen tersebut dengan mengidentifikasi tulisan tangan, tanda tangan, materi dan jenis huruf.

Sebagai sebuah contoh dari kegiatan kritik ekstren, penulis mempergunakan sumber tertulis berupa arsip tentang biografi dan perjuangan-perjuangan K.H Ahmad Sanusi dalam memajukan pendidikan Islam. Berdasarkan hasil penelitian, arsip tersebut merupakan arsip yang layak karena arsip ini merupakan sumber yang dikehendaki, kemudian arsip ini asli dan utuh/tidak berubah.

Kemudian penulis juga mempergunakan sumber tertulis berupa koran Pandji Poestaka, koran tersebut jika dilihat dari hurufnya, tanggal pembuatannya, dan informasi yang diberikannya sezaman dengan Perjuangan K.H Ahmad Sanusi dalam memajukan pendidikan Islam. Dengan demikian sumber tersebut merupakan sumber yang layak.

b. Kritik Intern

Setelah melakukan kritik ekstern, langkah selanjutnya adalah kritik intern hal yang harus dilakukan ialah dengan melihat aspek isi atau dalam dari sumber tersebut. Setelah fakta kesaksian didapatkan melalui kritik ekstern, seorang peneliti mengadakan evaluasi terhadap kesaksian sumber tersebut. Kritik intern bertugas menjawab pertanyaan: Apakah sumber yang kita dapatkan sumber yang dipercaya (kredibel) atau tidak. Menurut Nina Herlina Lubis langkah-langkah yang harus dilakukan adalah¹⁶:

¹⁶ Nina Herlina Lubis, *ibid.*, hlm 30-36.

- 1) Melakukan penelitian intristik terhadap sumber melalui sifat sumber, menyoroti pengarang sumber yang meliputi: Pertama, apakah ia mampu untuk memberikan kesaksian? Kesemua dari dua pertanyaan ini sangat bergantung kepada: kehadiran saksi di tempat dan pada waktu terjadinya peristiwa itu. Kemudian kedekatan saksi dengan peristiwa. Apakah ia mau memberikan kesaksian yang benar? Apakah ia mau menyampaikan kebenaran?
- 2) Melakukan komparasi sumber atau membanding-bandingkan sumber.
- 3) Korborasi atau saling pendukungan antar sumber.

Sebuah sumber yang tergolong primer, setelah dikritik ektern, bisa jadi melahirkan sumber yang asli atau tidak palsu. Akan tetapi, sumber yang asli belum tentu mengandung informasi yang benar atau dapat dipercaya. Barulah setelah dikritik secara intern, bisa lahir sebuah sumber yang dapat dipercaya. Namun demikian, sumber yang telah dikritik belum dapat dianggap sebagai fakta sejarah. Untuk dapat menjadi fakta sejarah diperlukan korborasi atau saling pendukungan suatu data dari suatu sumber sejarah dengan sumber lain, di mana tidak ada hubungan kepentingan di antara sumber-sumber tersebut, atau sumber-sumber itu bersifat merdeka.

Sebagai sebuah contoh dari kegiatan kritik intern, penulis mempergunakan sumber tertulis berupa arsip tentang perjuangan-perjuangan K.H Ahmad Sanusi dalam memajukan pendidikan Islam. Berdasarkan hasil penilaian, arsip tersebut

merupakan sumber yang dapat dipercaya (kredibel) karena sumber tersebut adalah sumber yang resmi.

3. Interpretasi

Kemampuan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian.¹⁷ Tahapan ketiga dalam penelitian sejarah adalah tahapan Interpretasi. Interpretasi merupakan tahapan menjelaskan atau menafsirkan, atau data-data atau sumber-sumber yang sudah diperoleh tidak hanya didiamkan saja, namun sumber tersebut dirangkai sebaik mungkin berdasarkan fakta-fakta yang ada. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sejarah Biografi, karena menjelaskan tentang bagaimana perjuangan seorang tokoh K.H. Ahmad Sanusi dalam memajukan pendidikan Islam khususnya di Sukabumi.

Selain menggunakan teori sejarah, penulis menggunakan pendekatan teori sosial, Menurut Kuntowijoyo teori sejarah sosial terbagi ke dalam beberapa model, seperti model Evolusi, model lingkaran sentral, model interval, model tingkat perkembangan, model jangka panjang-menengah-pendek, dan terakhir model sistematis. Jika dikaitkan dengan model-model teori diatas, penelitian ini termasuk kepada Model sistematis atau model sejarah sosial dalam arti perubahan sosial, karena K.H Ahmad Sanusi selain mendirikan institusi sosial (pesantren) juga memberikan perubahan yang signifikan terutama dalam dunia pendidikan Islam khususnya di Sukabumi, dan juga antusiasme masyarakat khususnya di

¹⁷ Sulasman, *ibid.*, hlm 107.

lingkungan pesantren sehingga banyak orang tua yang memasukkan anaknya ke pesantren tersebut.¹⁸

4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam penelitian sejarah adalah tahapan Historiografi. Historiografi merupakan tahapan penulisan sejarah. Setelah melakukan ketiga tahap, maka sumber atau data tersebut di tulis sesuai fakta-fakta yang ada. Dalam tahapan historiografi ini penulis berusaha untuk bersikap objektif terhadap sumber atau data yang sudah mulai penulis susun.

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini penulis menuliskan beberapa sub judul diantaranya, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

BAB II Riwayat Hidup K.H. Ahmad Sanusi, seperti yang tertera di dalam judul bab II menjelaskan mengenai riwayat hidup K.H Ahmad Sanusi, latar belakang pendidikan K.H Ahmad Sanusi, pemikiran K.H Ahmad Sanusi dalam memajukan pendidikan Islam di Sukabumi, dan karya-karya K.H Ahmad Sanusi.

BAB III Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi dalam Memajukan Pendidikan Islam di Sukabumi tahun 1922-1950, dalam pembahasan bab ke III penulis memaparkan mengenai perkembangan pendidikan Islam di sukabumi, dan perjuangan K.H Ahmad Sanusi dalam memajukan pendidikan Islam di Sukabumi. Beliau mendirikan dan memajukan beberapa pesantren, diantaranya pesantren

¹⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (PT. Tiara Wacana Yogya: 2003), hlm. 203.

Cicantayan Sukabumi, pesantren Genteng Babakan Sirna Cibadak Sukabumi dan pesantren Syamsul Ulum Gunungpuyuh Sukabumi.

BAB IV Kesimpulan, dalam bab ini, penulis menyimpulkan apa saja inti dari pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, kemudian saran.

